

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TERPADU DENGAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* TERHADAP KARAKTER, LITERASI DAN NUMERASI SISWA KELAS III DI SDN 143 INPRES LEKO

Muthmainnah Mursidin^{1*}, Siti Syahraeni², Rahmawati³

¹⁻³ Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

* Email: muthmainnahmursidin.dty@uim-makassar.ac.id

Artikel Info	Abstrak
Riwayat Artikel Diterima: 29 Sep 2026 Direvisi: 15 Okt 2026 Dipublikasi: 21 Okt 2026 Kata kunci: Pembelajaran Terpadu; <i>Deep Learning</i> ; Karakter; Literasi; Numerasi.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran terpadu dengan pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam mendukung pengembangan karakter, literasi, dan numerasi siswa kelas III SDN 143 Inpres Leko. Pendekatan <i>Deep Learning</i> diterapkan melalui prinsip <i>meaningful learning</i>, <i>mindful learning</i>, dan <i>joyful learning</i> dengan kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Prosedur penelitian mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran terpadu Bahasa Indonesia dan Matematika bertema kebersihan lingkungan sekolah, yang meliputi membaca teks, pengamatan lingkungan, pengolahan data, diskusi, presentasi, dan pembuatan poster atau slogan. Subjek penelitian meliputi 1 kepala sekolah, 1 guru kelas, dan siswa kelas III, sedangkan objek penelitian adalah implementasi pembelajaran terpadu dengan pendekatan <i>Deep Learning</i> terhadap karakter, literasi, dan numerasi siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa mencapai 87,5% dengan kategori sangat baik melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan rasa ingin tahu. Kemampuan literasi mencapai 81,25% dengan kategori sangat baik, yang terlihat dari kemampuan membaca dan memahami teks, menemukan informasi penting dan ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, serta menyampaikan hasil pengamatan. Kemampuan numerasi mencapai 81,25% dengan kategori sangat baik melalui kegiatan mengidentifikasi dan mencatat data, menghitung, membandingkan data, membuat diagram batang, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran terpadu dengan pendekatan <i>Deep Learning</i> dapat mendukung perkembangan karakter, literasi, dan numerasi siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna, aktif, kontekstual, dan menyenangkan.
Article Info	Abstract
Article History Received: 29 st Sept 2026 Revised: 15 st Okt 2026 Published: 21 st Okt 2026 Keywords: Integrated Learning; Deep learning; Character; Literacy; Numeracy.	This study aims to describe the implementation of integrated learning using a <i>Deep Learning</i> approach to support the development of character, literacy, and numeracy among third-grade students at SDN 143 Inpres Leko. The <i>Deep Learning</i> approach was applied through the principles of <i>meaningful</i>, <i>mindful</i>, and <i>joyful learning</i>, using contextual activities connected to students' real lives. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. The research procedure covered the planning, implementation, and evaluation of integrated Indonesian language and Mathematics learning on the theme of school environmental cleanliness, including reading texts, observing the environment, processing data, group discussions, presentations, and making posters or slogans. The subjects were one principal, one classroom teacher, and third-grade students, while the object of the study was the implementation of integrated learning with a <i>Deep Learning</i> approach on students' character, literacy, and numeracy. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing/verification, with data validity tested through source and technique triangulation. The results showed that students' character reached 87.5% (very good), reflected in discipline, responsibility, cooperation, honesty, and curiosity. Literacy reached 81.25% (very good), shown in reading and understanding texts, finding important information and main ideas, drawing conclusions from texts, and presenting observation results. Numeracy reached 81.25% (very good), shown in identifying and recording data, calculating, comparing data, creating bar charts, and solving problems related to school environmental cleanliness. Therefore, integrated learning with a <i>Deep Learning</i> approach can support the development of students' character, literacy, and numeracy through meaningful, active, contextual, and enjoyable learning experiences.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi proses pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter serta kecakapan literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar global (Afni et al., 2021). Pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah (Irviana et al., 2025). Meskipun demikian, tingkat literasi dan numerasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah dan berimplikasi pada belum optimalnya kualitas pendidikan dasar (Awalia et al., 2025). Di tingkat satuan pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 143 Inpres Leko, proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan hafalan yang belum memfasilitasi pemahaman kritis, integrasi data numerik, maupun pemahaman teks secara mendalam (Faizah et al., 2025). Pembelajaran yang belum bersifat kontekstual tersebut berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari (Nurfadhila et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui integrasi literasi dan numerasi. Penelitian (Faizah et al., 2025) menemukan bahwa integrasi literasi dan numerasi dalam pembelajaran tematik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah siswa secara signifikan. Selanjutnya, kajian mengenai *deep learning* oleh (Nurul et al., 2025) membuktikan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan. Penerapan *deep learning* juga terbukti mampu memperdalam pemahaman konseptual sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama (Nurfadhila et al., 2025). Konsep pertumbuhan batin melalui penyesuaian keterampilan dalam perkembangan diri peserta didik juga menjadi fokus utama dalam perbaikan kualitas pembelajaran (Santi et al., 2025). Pada akhirnya, keberhasilan proses pendidikan diukur dari kontribusi signifikan yang mampu diberikan siswa terhadap komunitas dan masyarakat (Cappa et al., 2024).

Berdasarkan kajian di atas, terlihat adanya kesenjangan (*gap analysis*) yang nyata dalam literatur. Meskipun pembelajaran berbasis literasi-numerasi terbukti efektif dan *deep learning* teruji mampu meningkatkan keterlibatan serta karakter siswa, belum ada penelitian yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning* secara komprehensif ke dalam pembelajaran terpadu mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kajian-kajian terdahulu masih berfokus pada pembelajaran tematik secara umum atau bersifat konseptual semata tanpa implementasi terpadu pada mata pelajaran spesifik. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada formulasi model pembelajaran terpadu yang menyatukan prinsip *deep learning* (*meaningful, mindful, dan joyful learning*) dengan penguatan literasi, numerasi, dan karakter secara konkret dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 143 Inpres Leko.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran terpadu guna meningkatkan karakter, literasi, dan numerasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 143 Inpres Leko. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai integrasi *deep learning* dalam pendidikan dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif serta menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum berbasis literasi, numerasi, dan karakter secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mengkaji secara mendalam dan holistik proses implementasi pembelajaran terpadu berbasis *deep learning*. Penelitian dilaksanakan di SDN 143 Inpres Leko, Desa Bonto Marannu, Kecamatan Moncong Loe, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan pada semester genap tahun ajaran berjalan. Subjek penelitian ditetapkan secara purposive dan dibatasi sebanyak 8 orang, yaitu 1 kepala sekolah, 1 guru kelas, dan 6 siswa sebagai informan kunci. Pembatasan ini dilakukan karena penelitian kualitatif tidak bertujuan menggeneralisasi, melainkan menggali informasi yang luas dan mendalam dari sumber yang dipilih secara selektif. Keenam siswa dipilih berdasarkan variasi tingkat keaktifan belajar (tinggi, sedang, dan rendah) agar data yang diperoleh representatif. Seluruh siswa di kelas (30 orang) tetap menjadi konteks pengamatan dalam observasi kelas, tetapi tidak diposisikan

sebagai informan wawancara. Objek penelitian berfokus pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran terpadu berbasis *deep learning* dalam penguatan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran, serta kecakapan literasi dan numerasi siswa.

Dalam proses pengumpulan data, instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang mengamati dan menganalisis dinamika di lapangan secara langsung. Untuk menjaga derajat keakuratan data, peneliti didukung oleh instrumen pengumpul data yang disusun berdasarkan indikator penelitian (Aryanto et al., 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi menggunakan pedoman terstruktur untuk mengamati secara langsung perilaku karakter, interaksi pembelajaran, serta kemunculan kecakapan literasi dan numerasi siswa di kelas; wawancara semi-terstruktur yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa untuk menggali gambaran mendalam terkait perencanaan, pengalaman belajar, serta kendala implementasi; serta dokumentasi pendukung berupa modul ajar, lembar kerja siswa, catatan lapangan, catatan perkembangan guru, dan foto bukti kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai data jenuh melalui tiga tahapan sistematis, yaitu kondensasi data (*data condensation*) yang meliputi proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, dan mentransformasikan data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen pendukung; penyajian data (*data display*) dengan menyusun sekumpulan data yang telah dikondensasikan ke dalam bentuk teks naratif dan matriks analisis agar mudah dipahami secara sistematis; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) untuk merumuskan makna dari data yang terkumpul, menguji keabsahan temuan melalui triangulasi teknik dan sumber data, serta menarik kesimpulan akhir yang teruji keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Kemampuan Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran terpadu dengan pendekatan *Deep learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 143 Inpres Leko efektif mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa. Capaian kemampuan literasi secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik dengan total skor sebesar 81,25%. Capaian tertinggi diperoleh pada aspek membaca dan memahami teks dengan skor maksimal 4 (Sangat Baik), sedangkan aspek menemukan informasi penting, menyimpulkan isi bacaan, serta menyampaikan hasil pengamatan berada pada skor 3 (Baik).

Capaian literasi siswa yang berada pada kategori sangat baik didukung oleh beberapa faktor yang tampak selama proses pembelajaran. *Pertama*, bahan bacaan dirancang menarik. Teks yang diberikan dilengkapi gambar dan warna yang menarik sehingga siswa senang dan tidak bosan membaca. Hal ini mendukung aspek membaca dan memahami teks yang memperoleh skor tertinggi. *Kedua*, tema bacaan bersifat kontekstual dan terpadu dengan kehidupan siswa, yaitu kebersihan lingkungan sekolah. Karena dekat dengan pengalaman mereka, siswa berusaha memahami isi bacaan, memperhatikan informasi dalam teks, dan mampu memberikan tanggapan sederhana setelah membaca. *Ketiga*, pembelajaran menghadirkan pengalaman belajar langsung. Siswa mengamati kondisi kebersihan lingkungan sekolah, lalu menyampaikan hasilnya melalui diskusi dan presentasi di depan teman. Kegiatan ini membuat siswa tidak hanya menerima informasi dari bacaan, tetapi juga mengolah dan menyampaikannya kembali berdasarkan pengalaman sendiri, sehingga aspek menyampaikan hasil pengamatan dapat berkembang. *Keempat*, siswa terlibat aktif dalam kegiatan membaca dan berdiskusi. Melalui kegiatan ini mereka berusaha menentukan informasi penting dan pokok bahasan bacaan. *Kelima*, guru memberi arahan dan bimbingan selama pembelajaran, termasuk pertanyaan pemandu yang berkaitan dengan isi bacaan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Bimbingan ini membantu siswa menemukan ide pokok dan menyusun kesimpulan dengan bahasa mereka sendiri.

Meskipun demikian, aspek menemukan informasi penting, menyimpulkan isi bacaan, dan menyampaikan hasil pengamatan baru mencapai skor 3 (Baik). Pada aspek-aspek ini sebagian siswa masih membutuhkan arahan guru untuk menentukan ide pokok dan menyusun kesimpulan secara tepat.

Pengamatan aktivitas belajar memperkuat hasil tersebut, di mana persentase tertinggi dicapai pada indikator kelancaran membaca dan kreativitas membuat poster atau slogan sebesar 90% (27 siswa). Keterampilan menemukan informasi penting serta mengaitkannya dengan kondisi riil sekolah mencapai 86% (26 siswa), dan kemampuan mengomunikasikan hasil pengamatan di depan kelas mencapai 83% (25 siswa). Keberhasilan ini juga ditopang oleh kebijakan sekolah melalui program pembiasaan membaca 15 menit sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta penyediaan fasilitas pojok baca, gazebo belajar, dan perpustakaan.

b. Kemampuan Numerasi

Pada aspek numerasi, integrasi mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika berbasis cerita serta aktivitas nyata terbukti meningkatkan keterampilan mengolah data dan logika berhitung siswa. Kemampuan numerasi diamati secara berurutan melalui empat indikator utama, yaitu mengumpulkan data, menghitung jumlah, membandingkan data, serta menyajikan data dalam bentuk diagram batang sederhana.

Capaian kemampuan numerasi siswa secara keseluruhan masuk dalam kategori sangat baik dengan total skor sebesar 81,25%. Indikator mengumpulkan dan mencatat data meraih skor tertinggi yaitu 4 (Sangat Baik), sedangkan indikator menghitung masalah numerasi, membandingkan data, serta menyajikan data ke dalam tabel dan diagram batang memperoleh skor 3 (Baik). Berdasarkan data lapangan terhadap kemampuan numerasi siswa yang dilaksanakan, peningkatan kemampuan numerasi siswa yang berada pada kategori sangat baik tidak terlepas dari cara pembelajaran dirancang, yaitu mengaitkan kegiatan matematika dengan pengamatan langsung di lingkungan sekolah. Pada tahap awal, siswa tidak diberi data yang sudah jadi, melainkan diajak mencari dan mencatat sendiri objek yang ditemukan bersama kelompoknya. Keterlibatan langsung ini membuat siswa antusias dan terbiasa berdiskusi tentang objek yang perlu dicatat, sehingga indikator mengumpulkan data memperoleh skor tertinggi (4). Data yang berasal dari pengalaman sendiri kemudian menjadi bahan untuk tahap berikutnya. Ketika menghitung jumlah objek, siswa bekerja dalam kelompok dan menghitung ulang saat hasilnya berbeda. Proses saling mengoreksi ini membantu mereka mencapai hasil yang sesuai tanpa harus langsung bergantung pada guru. Lembar kerja yang memuat hasil hitungan juga memudahkan siswa membandingkan data, yaitu menentukan objek yang jumlahnya lebih banyak, lebih sedikit, atau sama.

Peran guru terlihat pada tahap yang lebih menantang. Siswa yang kesulitan menentukan perbedaan jumlah atau menentukan tinggi batang pada diagram mendapat penjelasan dan contoh ulang, lalu diberi kesempatan memperbaiki hasil kerjanya. Pola bimbingan lalu mencoba kembali ini membuat siswa mulai mengenal cara menyajikan data dalam diagram batang sederhana. Namun, indikator menghitung, membandingkan data, dan menyajikan diagram baru mencapai skor 3 (Baik), karena sebagian siswa masih membutuhkan bantuan guru dalam menghitung, memahami selisih jumlah, dan menyesuaikan tinggi batang dengan data. Dengan demikian, pengamatan langsung, kerja kelompok, lembar kerja, dan bimbingan guru yang berulang menjadi faktor yang saling melengkapi dalam mendukung kemampuan numerasi siswa.

Berdasarkan observasi, terdapat 30 siswa, tingkat keberhasilan mengidentifikasi data mencapai 86% (26 siswa), sedangkan kemampuan menghitung jumlah, membandingkan data, dan memecahkan masalah numerasi masing-masing mencapai 83% (25 siswa). Adapun kemampuan menyajikan data dalam diagram batang berada pada persentase 80% (24 siswa) karena beberapa siswa masih memerlukan bimbingan guru. Peningkatan ini turut didukung oleh pembiasaan latihan matematika dasar selama 15 menit di awal dan akhir pembelajaran secara rutin.

c. Pengembangan Karakter

Penerapan pembelajaran terpadu berpendekatan *Deep learning* mencatatkan capaian paling optimal pada pengembangan karakter siswa dengan total skor sebesar 87,5% dalam kategori sangat baik. Aspek disiplin dan rasa ingin tahu memperoleh skor tertinggi yaitu 4 (Sangat Baik), yang tecermin dari ketepatan waktu mengikuti kegiatan pembelajaran, kepatuhan pada aturan sekolah, serta keaktifan siswa dalam mengamati dan menanyakan permasalahan kebersihan lingkungan.

Capaian karakter siswa yang berada pada kategori sangat baik terbentuk dari cara pembelajaran dirancang, yaitu menempatkan siswa sebagai pelaku langsung dalam kegiatan pengamatan lingkungan sekolah. Sejak awal, siswa bekerja berdasarkan aturan dan tahapan kegiatan yang jelas. Mereka melaksanakan petunjuk guru, menyelesaikan tugas, dan menjaga ketertiban saat mengamati lingkungan, sehingga kebiasaan tertib dan tanggung jawab mulai tumbuh. Hal ini mendukung aspek disiplin yang memperoleh skor tertinggi (4). Pada saat yang sama, tema kebersihan lingkungan sekolah yang dekat dengan keseharian siswa memunculkan ketertarikan. Siswa mengamati, bertanya, memberi tanggapan, dan membicarakan masalah yang mereka temukan bersama teman dan guru. Pengamatan langsung inilah yang mendorong rasa ingin tahu mencapai skor 4.

Kerja kelompok kemudian menjadi ruang bagi siswa melatih sikap sosial. Siswa membagi tugas, mengamati, mencatat, menghitung, dan mendiskusikan hasil bersama anggota kelompok, serta saling membantu ketika ada teman yang kesulitan. Kegiatan ini sejalan dengan tingginya gotong royong (93%) dan sikap saling membantu (86%). Adapun kejujuran terbangun karena siswa diminta mencatat data sesuai kondisi sebenarnya dari lingkungan yang mereka amati sendiri. Meski begitu, aspek kerja sama dan kejujuran baru mencapai skor 3 (Baik). Sebagian siswa masih sulit diatur saat mengerjakan tugas kelompok, dan sebagian masih bergantung pada pekerjaan teman ketika diminta mengerjakan tugas secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter memerlukan pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan.

Pembahasan

a. Kemampuan Literasi

Penerapan pembelajaran terpadu dengan pendekatan *Deep learning* terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa kelas III SDN 143 Inpres Leko, dengan capaian keseluruhan sebesar 81,25% (kategori sangat baik). Hasil penelitian ini menjawab permasalahan mengenai bagaimana mengintegrasikan pengalaman belajar kontekstual berbasis tema kebersihan lingkungan sekolah dengan aktivitas literasi harian. Temuan ini mengonfirmasi penelitian (Harahap et al., 2022), yang menjelaskan bahwa literasi siswa sekolah dasar berkaitan erat dengan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, keberhasilan ini sejalan dengan penelitian (Aryanto et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pemahaman konseptual siswa secara lebih berkelanjutan melalui keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, eksplorasi, analisis informasi, dan penggunaan konteks nyata.

Pada aspek membaca dan memahami teks, siswa memperoleh skor 4 (sangat baik). Sebagian besar siswa mampu membaca teks "Sekolahku Bersih dan Nyaman" dengan lancar dan menanggapi informasi tentang kebersihan sekolah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ambarita et al., (2021), yang menjelaskan bahwa membaca pemahaman tidak hanya ditunjukkan melalui kelancaran membaca, tetapi juga pemahaman isi pada tingkat literal, interpretatif, kritis, dan kreatif. Di SDN 143 Inpres Leko, teks bertema kebersihan sekolah dekat dengan pengalaman siswa, dan informasinya dihubungkan dengan kondisi sekolah yang diamati langsung melalui observasi dan diskusi. Dengan demikian, kemampuan membaca dan memahami siswa berkembang karena membaca dipadukan dengan pengalaman nyata.

Pada aspek menemukan informasi penting dan ide pokok, siswa memperoleh skor 3 (baik). Sebagian besar siswa mampu menemukan informasi tentang kebersihan sekolah dan menentukan gagasan utama, tetapi beberapa masih memerlukan arahan karena berfokus pada kalimat tertentu tanpa melihat keseluruhan isi bacaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al., (2023), yang menunjukkan bahwa pemahaman literal dan reorganisasi informasi lebih dominan, sedangkan pemahaman yang lebih mendalam masih perlu dikembangkan. Skor yang lebih rendah daripada aspek membaca wajar terjadi karena menentukan ide pokok menuntut siswa memilah dan menyatukan informasi dari seluruh bacaan. Kegiatan tanya jawab dan diskusi di SDN 143 Inpres Leko melatih kemampuan itu secara bertahap.

Pada aspek menyimpulkan isi bacaan, siswa memperoleh skor 3 (baik). Siswa sudah mampu menyusun kesimpulan dengan bahasa sendiri sesuai isi teks, meskipun beberapa masih memerlukan arahan guru dalam

memilih informasi penting dan menyusunnya secara runtut. Hasil ini dapat dikaitkan dengan penelitian Rifa'i et al., (2024), yang menjelaskan bahwa pemahaman isi bacaan berkembang melalui kegiatan membaca, mengolah informasi, dan mengungkapkan kembali isinya. Di SDN 143 Inpres Leko, siswa membaca, berdiskusi dengan teman, lalu menyampaikan kembali dengan bahasa sendiri, sehingga kesimpulan yang dibuat merupakan hasil pemahaman, bukan pengulangan kalimat teks. Kesulitan yang tersisa menunjukkan bahwa kemampuan ini membutuhkan pendampingan guru yang berkelanjutan.

Pada aspek menyampaikan hasil pengamatan, siswa memperoleh skor 3 (baik). Sebanyak 25 dari 30 siswa (83%) mampu menyampaikan hasil diskusi atau pengamatan secara lisan di depan kelas, meskipun beberapa masih membutuhkan dorongan dan bimbingan guru saat berbicara. Hasil ini dapat dikaitkan dengan penelitian Rafida & Doyin, (2022), yang menunjukkan bahwa literasi membaca dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dan literasi menulis dapat dikembangkan hingga menghasilkan karya. Di SDN 143 Inpres Leko, siswa memperoleh informasi melalui membaca dan pengamatan, lalu mengolah dan menyampaikannya kepada teman. Dengan demikian, literasi siswa tidak hanya terlihat dari pemahaman informasi, tetapi juga dari kemampuan mengomunikasikannya secara lisan.

Selanjutnya, kegiatan membuat poster atau slogan memberikan pengalaman literasi yang kreatif dan kontekstual. Sebanyak 27 dari 30 siswa (90%) mampu membuat poster atau slogan bertema kebersihan sekolah dengan memadukan tulisan dan gambar sederhana. Hasil ini berkaitan dengan Rafida & Doyin, (2022), yang menunjukkan bahwa literasi baca-tulis di sekolah dasar dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menghasilkan karya siswa. Di SDN 143 Inpres Leko, siswa memakai pemahaman dari membaca dan pengamatan untuk menghasilkan karya tersebut. Dengan demikian, literasi siswa berkembang melalui proses memahami informasi, mengolah ide, dan menyampaikannya dalam karya visual sederhana yang sesuai dengan kemampuan kelas III.

b. Kemampuan Numerasi

Implementasi pembelajaran terpadu dengan pendekatan *Deep learning* pada siswa kelas III SDN 143 Inpres Leko terbukti mendukung pengembangan kemampuan numerasi siswa hingga mencapai kategori sangat baik dengan persentase sebesar 81,25%. Hasil penelitian ini menjawab permasalahan mengenai efektivitas pengintegrasian materi Matematika dan Bahasa Indonesia berbasis konteks lingkungan nyata sekolah. Aktivitas numerasi yang dilakukan tidak sekadar berfokus pada kemampuan berhitung prosedural, melainkan memberikan pengalaman belajar nyata mulai dari mengamati, mencatat data, membandingkan, hingga menyajikan data dan memecahkan masalah kebersihan lingkungan.

Pada kemampuan mengumpulkan dan mencatat data, siswa memperoleh skor 4 (sangat baik). Sebanyak 26 dari 30 siswa (86%) mampu mengidentifikasi dan mencatat jumlah sampah pada setiap lokasi yang diamati. Siswa aktif mengamati lingkungan sekolah, berdiskusi dengan anggota kelompok, lalu mencatat hasilnya pada lembar kerja, sehingga mereka sudah mampu memperoleh data sederhana sebagai dasar kegiatan numerasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosalinda & Rahmawati, (2022), yang menjelaskan bahwa literasi numerasi dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan kegiatan yang melibatkan siswa aktif dalam membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Purwoko (2025), bahwa pembelajaran berbasis *Deep Learning* menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan antarkonsep, dan penerapan kontekstual sehingga siswa tidak sekadar menghafal rumus, tetapi memahami maknanya (Purwoko, 2025). Dalam penelitian ini, data berasal dari pengalaman langsung, sehingga siswa memahami bahwa angka yang mereka catat mencerminkan kondisi lingkungan yang benar-benar mereka amati.

Pada kemampuan menghitung dan menyelesaikan masalah, siswa memperoleh skor 3 (baik). Sebanyak 25 dari 30 siswa (83%) mampu melakukan perhitungan berdasarkan data pengamatan. Siswa menghitung jumlah sampah bersama kelompok, menggunakan hasilnya untuk menyelesaikan permasalahan kebersihan sekolah, dan menghitung ulang serta berdiskusi ketika hasilnya berbeda. Beberapa siswa masih membutuhkan arahan ketika masalah memiliki lebih dari satu langkah penyelesaian. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sulastris et al., (2024), yang menjelaskan bahwa literasi numerasi mencakup kemampuan menggunakan angka dan simbol matematika, menganalisis informasi, dan memakai hasilnya untuk mengambil keputusan serta

menyelesaikan masalah, tidak hanya melakukan perhitungan. Keterkaitannya dengan penelitian di SDN 143 Inpres Leko terlihat ketika siswa memakai data jumlah sampah hasil pengamatan untuk menghitung dan memecahkan masalah. Dengan demikian, kegiatan menghitung melatih ketepatan operasi sekaligus kemampuan menggunakan hasilnya dalam situasi sehari-hari.

Pada kemampuan membandingkan data, siswa memperoleh skor 3 (baik), dan 25 dari 30 siswa (83%) mampu membandingkan data hasil pengamatan. Siswa dapat menentukan lokasi dengan jumlah sampah lebih banyak, lebih sedikit, atau sama, yang menunjukkan bahwa mereka mulai memakai data untuk melihat perbedaan dan hubungan antardata. Namun, beberapa siswa masih kesulitan menentukan selisih jumlah dan membutuhkan penjelasan guru. Hal ini sesuai dengan penelitian Sinaga et al., (2023), yang menjelaskan bahwa literasi numerasi tidak hanya berkaitan dengan menghitung, tetapi juga memahami informasi, bernalar, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan persoalan. Dalam penelitian ini, kegiatan membandingkan data membuat siswa memakai angka sebagai dasar menentukan perbedaan kondisi kebersihan antarlokasi sekolah.

Pada kemampuan menyajikan data, siswa memperoleh skor 3 (baik). Sebanyak 24 dari 30 siswa (80%) mampu mengubah data dalam tabel menjadi diagram batang sederhana. Sebagian besar siswa dapat mengikuti contoh guru, tetapi beberapa masih kesulitan menentukan tinggi batang sesuai jumlah data, yang menunjukkan bahwa menyajikan data menuntut kemampuan menghubungkan angka dengan bentuk visual. Temuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian Yuda & Rosmilawati, (2024), yang menjelaskan bahwa literasi numerasi berkaitan dengan penggunaan informasi matematika, penalaran, dan pemahaman informasi dalam berbagai bentuk. Dalam penelitian ini, pembuatan diagram batang membantu siswa menyajikan hasil pengamatan secara lebih terstruktur sehingga informasi mudah dilihat dan dipahami.

Selain itu, kegiatan memecahkan masalah menunjukkan bahwa 25 dari 30 siswa (83%) mampu menyelesaikan permasalahan numerasi tentang kebersihan lingkungan sekolah dengan memakai data yang telah dikumpulkan. Beberapa siswa masih membutuhkan bantuan untuk memahami soal dan menentukan langkah penyelesaian, tetapi sebagian besar mampu menyelesaikannya setelah mendapat arahan guru. Hal ini menunjukkan bahwa numerasi menjadi lebih kontekstual ketika masalahnya berhubungan langsung dengan pengalaman siswa, sejalan dengan konsep *Deep Learning* yang menekankan pembelajaran bermakna, aktif, dan kontekstual. Suhardi et al., (2025) menjelaskan bahwa *Deep Learning* menekankan pembelajaran yang bermakna, penuh kesadaran, menyenangkan, serta mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima penjelasan numerasi, tetapi mengamati lingkungan, mengolah data, berdiskusi, dan memakai hasil pengamatan untuk menyelesaikan masalah.

c. Pengembangan Karakter

Penerapan pembelajaran terpadu dengan pendekatan *Deep learning* di kelas III SDN 143 Inpres Leko terbukti secara signifikan mendukung pengembangan karakter siswa, dengan skor keseluruhan mencapai 87,5% (kategori sangat baik). Hasil penelitian ini menjawab permasalahan mengenai bagaimana penanaman nilai karakter dapat diwujudkan secara efektif melalui aktivitas belajar nyata tanpa sekadar menyampaikan materi secara teoritis. Peningkatan karakter terjadi karena siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan kolaboratif seperti observasi lingkungan, diskusi kelompok, pembuatan poster, hingga kerja bakti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azhary et al. (2024) tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian deskriptif kualitatif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama dan interaksi antarsiswa. Siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, saling membantu, dan menyampaikan pendapat, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai karakter berkembang melalui aktivitas langsung, bukan hanya melalui penyampaian materi tentang karakter.

Temuan Azhary et al., (2024) berkaitan dengan hasil penelitian di kelas III SDN 143 Inpres Leko, terutama pada aspek kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa ingin tahu. Dalam pembelajaran terpadu berpendekatan *Deep Learning*, siswa terlibat langsung dalam membaca, mengamati lingkungan sekolah,

berdiskusi, mencatat hasil pengamatan, membuat poster, menghitung, mempresentasikan hasil, dan kerja bakti. Kegiatan ini memberi kesempatan bekerja bersama, berbagi tugas, membantu teman, dan menyampaikan pendapat. Hasil observasi menunjukkan bahwa 28 siswa (93%) mampu bekerja sama, 27 siswa (90%) menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian lingkungan, dan 26 siswa (86%) mampu membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai pendapat kelompok. Hasil ini sejalan dengan Nurekawati (2023), bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian yang baik, dan karakter tidak terbentuk dalam hitungan detik, melainkan melalui proses panjang dan usaha tertentu (Nurekawati et al., 2023).

Pada aspek disiplin, hasil penelitian ini sejalan dengan Amalia et al., (2025) tentang dampak pendekatan *Deep Learning* terhadap kedisiplinan siswa sekolah dasar. Penelitian kualitatif deskriptif tersebut menyimpulkan bahwa pendekatan ini dapat mendukung kedisiplinan melalui pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan adaptif. Di SDN 143 Inpres Leko, disiplin terlihat ketika siswa mengikuti aturan, tahapan pembelajaran, dan arahan guru serta berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebanyak 25 siswa (83%) mampu menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, meskipun beberapa masih membutuhkan pengingat dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa *Deep Learning* memberi ruang melatih kedisiplinan melalui aktivitas langsung, tetapi pembiasaan dan pendampingan guru tetap diperlukan.

Pada aspek tanggung jawab, 27 siswa (90%) mampu melaksanakan tugas dari guru maupun tugas kelompok dengan sungguh-sungguh, sesuai peran yang diberikan, dan mengikuti kegiatan sampai selesai. Temuan ini sesuai dengan Gestardi & Suyitno, (2020) tentang penguatan karakter tanggung jawab di sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa tanggung jawab dapat diperkuat dengan mengintegrasikan nilainya ke dalam pembelajaran dan memberi siswa tanggung jawab menyelesaikan tugas. Dengan demikian, pemberian tugas langsung, pembagian peran kelompok, dan kegiatan di lingkungan sekolah menjadi pengalaman belajar bertanggung jawab bagi siswa di SDN 143 Inpres Leko.

Pada aspek rasa ingin tahu, siswa memperoleh skor 4 (sangat baik). Siswa aktif mengamati lingkungan sekolah, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mencari informasi tentang masalah kebersihan yang mereka temukan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berangkat dari lingkungan nyata mendorong ketertarikan siswa, sesuai dengan prinsip *meaningful learning* dalam pendekatan *Deep Learning*. Fauziah et al., (2025) menjelaskan bahwa penerapan prinsip *Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning* di sekolah dasar menekankan pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan, melalui studi kasus kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di SDN 143 Inpres Leko, pengamatan langsung membuat siswa lebih mudah menghubungkan materi dengan kondisi yang mereka lihat sendiri, sehingga muncul pertanyaan dan rasa ingin tahu.

Pembelajaran terpadu memberikan pengalaman karakter yang lebih menyeluruh melalui keterkaitan Bahasa Indonesia dan Matematika dalam tema kebersihan lingkungan sekolah. Siswa membaca teks, mengamati, menghitung dan mencatat data, membuat tabel dan diagram, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga melatih kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian lingkungan. Hasil ini sesuai dengan Mahfuzah & Nurgain, (2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu memberi pengalaman belajar bermakna sekaligus mengembangkan karakter melalui keterlibatan aktif siswa. Hal ini terlihat di kelas III SDN 143 Inpres Leko ketika siswa berbagi tugas, membantu teman, bertanggung jawab dalam pengamatan, dan menyampaikan hasil sesuai kondisi yang ditemukan. Dengan demikian, pembelajaran terpadu memberi kesempatan mengembangkan karakter melalui pengalaman belajar yang nyata dan saling berkaitan.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran terpadu berbasis *Deep learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika bertema kebersihan lingkungan terbukti efektif meningkatkan karakter, literasi, dan numerasi siswa kelas III SDN 143 Inpres Leko. Melalui pengalaman belajar kontekstual dan aktif seperti pengamatan lapangan, pencatatan data, diskusi, hingga aksi nyata pembelajaran ini berhasil mencapai kriteria sangat baik pada seluruh aspek. Hal ini ditunjukkan oleh capaian perkembangan karakter siswa sebesar 87,5%, serta kemampuan literasi dan numerasi yang masing-masing memperoleh persentase sebesar 81,25%.

Secara rinci, perkembangan karakter siswa terlihat dari pembiasaan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama selama proses pembelajaran. Pada aspek literasi, sebanyak 90% siswa mampu memahami teks bacaan dan 86% berhasil menemukan informasi penting untuk dituangkan dalam karya poster maupun presentasi. Sementara pada aspek numerasi, 86% siswa mampu mengidentifikasi serta mencatat data lingkungan, dan 83% berhasil menyelesaikan perhitungan kontekstual. Kendati demikian, penyajian data dalam bentuk diagram batang (80%) serta penarikan kesimpulan bacaan menjadi area yang masih membutuhkan bimbingan intensif dari guru.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas dengan subjek 30 siswa dalam jangka waktu yang terbatas, sehingga perkembangannya belum dapat diamati secara jangka panjang. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel pada sekolah atau jenjang yang lebih beragam serta memperpanjang durasi pengamatan. Pendidik juga diharapkan dapat terus memberikan pendampingan terarah, khususnya pada materi membaca diagram dan pemecahan masalah kontekstual, agar pengalaman belajar siswa tetap bermakna dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Wahid, A., Hastati, S., Jumrah, A. M., & Mursidin, M. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 di SD Negeri 126 Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Madaniya*, 2(2), 137–142. <https://doi.org/10.53696/27214834.66>
- Amalia, R., Mulyanti, E., Nurahma, S. S., & Lathifah, Z. K. (2025). Analisis Dampak Pendekatan Deep Learning terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Journal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 180–191.
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2336–2344.
- Aryanto, S., Meliyanti, Amelia, D., Maharbid, D., Gumala, Y., & Gildore, P. (2025). Pembelajaran Literasi dan Numerasi Melalui Deep Learning: Pendekatan Transformasional. *Journal of Professional Elementary Education (JPEE)*, 4(10), 49–57.
- Awalia, H., Rahmawati, R., & Alannasir, W. (2025). The Relationship Between Teacher Pedagogic Competence and Principal's Leadership Competence on Student Interests and Learning Outcomes. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.59638/jee.v3i1.284>
- Azhary, L., Hartono, Rohman, F., & Wagiran. (2024). Implementasi Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JTIEE*, 8(2), 119–127.
- Cappa, E., Hamzah, R. A., & Intan, I. (2024). Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Scholars*, 2(1), 14–28. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2372>
- Faizah, W., Rahmawati, A., Putri, A., Maulidia, A., Damayanti, R., & Sutrisno. (2025). Pembelajaran Berbasis Literasi dan Numerasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik di SD/MI. *Journal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 434–447.
- Fauziah, U. N., Arman, Ramadani, S., Mahfuroh, L., Adetia, M. F., & Sutari, D. (2025). Implementasi Prinsip-Prinsip Deep Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Implementation of deep learning principles in elementary school education. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(November), 171–176.
- Gestiardi, R., & Suyitno. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2), 1–11.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Irviana, I., Alannasir, W., Selvi, N., & Mutmainah, A. H. (2025). Media Pembelajaran Wordwall terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sosial Dan Pemberdayaan (JISP)*, 1(2), 32–40. <https://jurnal.aaapublisher.com/index.php/JISP/article/view/79>
- Mahfuzah, A., & Nurgain, A. (2024). Penerapan Karakter Melalui Pembelajaran Terpadu di SD. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 49–55.
- Nurekawati, Nurdiansyah, E., & Marda, A. B. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Ra Al Faqih Bontosunggu. *JURNAL INDOPIEDIA (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(3), 778–783. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/110>
- Nurfadhila, J., Ressa, R., Nirmalasari, T., Ilona, Y., & Rahayu, F. (2025). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Deep Learning: Telaah Konseptual dan Implikasi di Era Abad 21. *Journal Prosiding PGSD UMC*, 1(1), 1–13.
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Naziha, P. (2025). Konsep dan Implementasi Pendekatan Deep

- Learningdi Sekolah Dasar. *Journal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1661–1672.
- Pratiwi, D. W., Rukayah, & Saputri, D. Y. (2023). Analisis kemampuan membaca pemahaman dalam menentukan ide pokok pada siswa kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(2), 40–46.
- Purwoko, R. Y. (2025). Pembelajaran mendalam berorientasi pada kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 11(1), 13–26.
- Rafida, H., & Doyin, M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6, 4745–4755.
- Rifa'i, M., Na, A. A., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Memperkuat Literasi Membaca di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur atas Upaya dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 184–198.
- Rosalinda, & Rahmawati, F. P. (2022). mplementasi Inovasi Budaya Literasi Numerasi MACATUNG di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6248–6256.
- Santi, S., Irviana, I., & Mursidin, M. (2025). Effectiveness Of Project Based Learning Model (Pjbl) Based On Higher Order Thinking Skill (Hots) On Problem Solving Ability Of Grade V Students In UPT SPF SD. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 3(1), 94–107. <https://doi.org/10.59638/jee.v3i1.296>
- Sinaga, M., Nasution, L. A., & Hernita. (2023). Konsep Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi Bermuatan HOTS di Sekolah Dasar. *JurnalIlmiahPendidikanDasar*, 5(1), 26–35. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i1.952>
- Suhardi, Haris, H., & Awaru, A. O. T. (2025). PENGARUH DEEP LEARNING TERHADAP PENINGKATAN BELAJAR SISWA SDN 031 PENAJAM. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11, 257–265.
- Sulastri, S., Nisa, A. F., & Cahyani, B. H. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi dalam Permasalahan Struktur Materi Bilangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 17(1), 39–50.
- Yuda, E. K., & Rosmilawati, I. (2024). Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Indikator PISA 2023 ; Systematic Literatur Review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(2), 172–191.